

Paradigma Wahdatul Ulum (Latar belakang, Konsep Dasar, Fondasi dan Implikasi)

¹Muhammad Diva Aldair Siregar, ²Salminawati

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ¹divasiregar47@gmail.com, ²salminawati@uinsu.ac.id

Abstrak

Paradigma Wahdatul 'Ulum sebagai kekhasan UIN Sumatera Utara, tidaklah lahir dari ruang hampa dan hanya merupakan kutipan-kutipan teori ilmiah. Wahdatul 'Ulum lahir dari diskursus panjang dan menghabiskan waktu selama empat tahun lebih. Berbagai kegiatan akademik, seminar, workshop dan *focus group discussion* dilakukan untuk merumuskan paradigma ilmu UIN SU. Hasil kegiatan ilmiah tersebut memunculkan banyak pendapat, teori, analisis, kritik dan konsep-konsep yang dikemukakan oleh para akademisi UIN SU, di antaranya adalah Paradigma Transdisipliner dan Wahdatul 'Ulum. Kemudian metode penelitian dalam artikel ini yaitu menggunakan metode studi pustaka, yaitu dengan mencari sumber-sumber referensi pembahasan dari buku-buku dan artikel jurnal lainnya. Adapun Tujuan penelitian ini paradigma wahdatul 'Ulum dengan pendekatan Transdisipliner dapat menyelesaikan persoalan praktis dan akan dapat mendinamisir Era Disrupsi melalui rekayasa metodologi, ilmu dasar, teknik, dan ajaran Islam yang peka terhadap persoalan manusia yang kompleks.

Kata Kunci : *Wahdatul Ulum, Paradigma, Fondasi.*

PENDAHULUAN

Paradigma Wahdatul 'Ulum sebagai kekhasan UIN Sumatera Utara, tidaklah lahir dari ruang hampa dan hanya merupakan kutipan-kutipan teori ilmiah. Wahdatul 'Ulum lahir dari diskursus panjang dan menghabiskan waktu selama empat tahun lebih. Berbagai kegiatan akademik, seminar, workshop dan *focus group discussion* dilakukan untuk merumuskan paradigma ilmu UIN SU. Hasil kegiatan ilmiah tersebut memunculkan banyak pendapat, teori, analisis, kritik dan konsep-konsep yang dikemukakan oleh para akademisi UIN SU, di antaranya adalah Paradigma Transdisipliner dan Wahdatul 'Ulum.

Dua konsep besar mengenai filsafat keilmuan UIN Sumatera Utara: Wahdatul 'Ulum dan Transdisipliner akhirnya dapat dipertemukan, dengan solusi Wahdatul 'Ulum sebagai payung besar, sedangkan Transdisipliner berfungsi untuk menggerakkan filsafat yang masih abstrak di Wahdatul 'Ulum menjadi lebih nyata dan transformatif dalam rangka memberi solusi teknis bagi persoalan manusia.

Paradigma keilmuan yang digagas di UIN Sumatera Utara pada dasarnya sebagai upaya menjawab pengembangan pengetahuan dan teknologi saintisme yang masih sangat parsial. Sehingga tidak jarang teori dan teknologi yang dihasilkan dari kalangan Saintisme justru merusak tatanan alam, ekosistem, tatanan sosial dan kemanusiaan.

Ilmu-ilmu yang dikembangkan pun menjadi sangat reduksionis dan akhirnya mengakibatkan dehumanisasi.

Kehadiran Paradigma Wahdatul 'Ulum tidak hanya untuk mengatasi dikotomi yang berlangsung di perguruan tinggi Islam dan saintisme yang menimbulkan persoalan kemanusiaan. Wahdatul 'Ulum dengan pendekatan Transdisipliner sangat relevan di era disrupsi dimana terdapat sebuah ketidakpastian yang faktor utamanya karena perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu UIN Sumatera Utara harus memiliki sikap adaptif terhadap berbagai macam perubahan dan semestinya telah diantisipasi dan diprediksi, sehingga kehidupan akademik di kampus adalah upaya untuk menyikapi era disrupsi.

Artikel ini merupakan riset lapangan di UIN Sumatera Utara yang baru saja mengalami masa transisi kelembagaan dari IAIN Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU). Perubahan menjadi universitas tersebut harus bersamaan juga dengan perubahan filosofi dan budaya akademik, yang semulanya keilmuan dikotomis dan cenderung kepada persoalan ritual Islam *sich* hingga harus membuka diri terhadap konsep integrasi ilmu yang harus mengakomodir persoalan kongkrit masyarakat. Paradigma Wahdatul 'Ulum dengan pendekatan Transdisipliner sedang diupayakan dapat menjadi persoalan filsafat keilmuan perguruan tinggi Islam khususnya UIN SU. Dalam artikel ini dijelaskan mengenai konsep dasar Paradigma wahdatul 'Ulum yang khas milik UIN SU. Selanjutnya penulis menjelaskan bagaimana paradigma Wahdatul 'Ulum dapat beradaptasi, mengantisipasi Era Disrupsi yang selalu terkait dengan teknologi informasi dan selalu memberikan kejutan-kejutan perubahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif atau metode studi literatur dengan mencari referensi yang berhubungan dengan persoalan wahdatul Ulum.¹ Studi literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi kemudian mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan.² Selain itu penulis juga menggunakan metode studi pemikiran tokoh. Metode pengumpulan data berasal dari buku ataupun

¹ Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

² Creswell, J. W. (2007). *Kualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publication, Inc: California.

jurnal yang sesuai dengan tema bahasan sebagai sumber primer, jurnal-jurnal terkait berasal dari *Google Scholar* yang menjadi pijakan utama dalam mencari data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum sudah lama terjadi. Bahkan sebagian masyarakat Islam masih beranggapan bahwa kedua ilmu tersebut memiliki entitas yang berbeda yang tidak dapat dipertemukan. Mereka beranggapan keduanya memiliki wilayah yang berbeda, baik dari segi objek formal dan materialnya, metode penelitian, kriteria kebenaran dan status teori masing-masing.³ Bahkan lebih jauh, Barizi menyatakan bahwa terdapat penyakit dikotomi dan memandang bahwa agama bukanlah ilmu karena agama dibangun atas keyakinan.⁴ Akibatnya timbul jarak antara *revealed knowledge*; yaitu ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan *scientific knowledge*; seperti ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu kealaman dan sebagainya.

Menurut catatan sejarah, sejak zaman Plato dan Aristoteles, arus utama tradisi epistemologi telah berbeda pendapat tentang pengetahuan manusia yang melahirkan dua jenis ilmu; ilmu yang diperoleh dengan jalan mengobservasi objek (*'ilm al-hushuli*) dan ilmu yang datang langsung dari Tuhan (*'ilm alhudhuri*). Upaya integrasi antara kedua ilmu tersebut sudah dimulai oleh para filosof Islam; seperti, *pertama*, Abu Nashr al-Farabi (870 – 950 M) yang dikenal sebagai Guru Kedua. Al-Farabi sangat masyhur dengan upaya yang dilakukannya dengan melakukan harmonisasi pendapat Plato dan Aristoteles. Al-Farabi berpendapat sekalipun Aristoteles menolak keberadaan ide-ide Plato, tetapi dia akan menemukan kesulitan dalam memahami sebab pertama alam semesta. Dia akan menemukan kesulitan dalam memahami masalah yang menyangkut bentuk-bentuk Ilahiyah.⁵ *Kedua* adalah Ibn Sina. Sebagai seorang filosof Muslim, dia berupaya mensintesakan epistemologi Platonik dan Aristotelian dengan mendasarkan gagasan filosofisnya atas firman Allah dalam Surat al-Nur. Berdasarkan ayat tersebut, Allah telah menjelaskan bahwa akal manusia, *pertama*, memiliki kemampuan reseptivitas (*quwwat isti'dadiyah*) yang diibaratkan sebagai ceruk (*misykat*) yang dapat memancarkan cahaya. Selanjutnya akal manusia memiliki kemampuan lain yang diperoleh oleh akal ketika wujud-wujud primer terpahami. Munculnya wujud primer

³ M. Zaenuddin, "Paradigma Pendidikan Islam Holistik" dalam *Jurnal Ulumuna*, Vol. XV, No. 1, 2011, hlm. 81

⁴ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2011, hlm. 21

⁵ Mehdi Ha'iry Yazdi, *Ilmu Hudhuri Prinsip Epistemologi Dalam Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, hlm. 29-30

merupakan landasan bagi wujud sekunder yang difahami oleh akal manusia. Proses perolehan wujud primer dapat melalui kontemplasi yang disebut sebagai pohon zaitun atau dengan pemikiran mendalam yang diibaratkan sebagai minyak dari pohon zaitun bagi mereka yang cerdas. Kemuliaan tertinggi dari kemampuan akal manusia adalah kemampuan ilahi yang diibaratkan sebagai minyak yang seolah-olah bersinar meskipun tidak disentuh oleh api.⁶

Dari perspektif agama-agama, sudah sejak lama hubungan agama dan sains modern mengalami keretakan. Disparitas agama/pengetahuan agama dengan sains modern diawali dari munculnya teori heliosetris oleh Gaileo yang menggantikan paham agama Kristen yang masih meyakini konsep geosetris. Kemudian, teori heliosentris mendapat dukungan dari tokoh-tokoh agama setelah menafsir ulang isi Kitab Suci. Dari pertentangan agama dan sains modern yang pertama ini, yang disusul dengan munculnya teori-teori sains lain yang merubah pemahaman agama, mengindikasikan bahwa teori-teori sains telah membuka tafsir baru terhadap Kitab Suci.

Belakangan, kontradiksi-kontradiksi agama atau pengetahuan agama dengan sains modern semakin tajam. Ini terjadi karena ahli-ahli Barat semakin memapankan filsafat sains dengan melandaskan pada filsafat dualisme, rasionalisme, empirisme, positivisme, materialisme, pragmatisme dan sekularisme. Keragaman filsafat-filsafat tersebut seolah bersekongkol meninggalkan bahkan menafikan Tuhan dan hal-hal spiritual.

Penafikan terhadap Tuhan tercermin dari tiga asumsi dasar Sainstisme; Pertama, tentang hukum kausalitas sebagai sesuatu yang pasti. Lalu filsafat sains menyandarkan segala yang terjadi ada hukum kausalitas, di mana segala sesuatu pasti ada penyebabnya. Faktor penyebab itu terjadi kini dan ada di sini, bukan dari luar alam. Berdasar asumsi dasar ini, Sainstisme memercayai sepenuhnya tentang hukum alam. Karena itu segenap perubahan yang sesuatu terjadi mengikut hukum alam itu, tanpa ada campur tangan Tuhan di dalamnya. Kedua, tentang "keabadian alam" yang menjadi dasar untuk menyatakan bahwa suatu benda tidak berubah dalam waktu yang sangat lama.

Asumsi ini menjadi dasar argumentasi Sainstisme untuk menyatakan bahwa teori-teori sains hanya bisa dibangun dari alam yang tidak berubah-ubah. Realitas itu

⁶ Ibn Sina, *Kitab Al-Isyarat wa al-Tanbihat*, Kairo: 1060, Vol. II, hlm. 390

harus nyata, pasti dan objektif. Ketiga, tentang kesamaan sifat benda-benda di mana pun mereka berada. Asumsi ini dijadikan sebagai dasar untuk memastikan bahwa ada univertisme. Sifat air yang ada di Canberra sama dengan sifat air yang ada di Medan, dan dari keyakinan ini, suatu hasil penelitian tentang sifat air di Medan dapat diberlakukan untuk air yang ada di Canberra, Tokyo, Washington, Mekah. Ketiga asumsi dasar ini sama sekali tidak pernah menghubungkan realitas alamiah ini dengan Tuhan dan tidak pula dengan hal-hal yang bersifat metafisis. Atas dasar itu lah para ilmuwan dalam mengamati dunia ini tidak lagi memberi pertimbangan apapun kepada Tuhan.

Lebih jauh, filsafat dualisme abad modern yang dirumuskan oleh Rene Descartes melandasi Filsafat Sains dengan menegaskan bahwa: 1) fisik dan metafisik merupakan dua entitas yang tidak memiliki hubungan sama sekali; dan 2) dan oleh karena itu hal yang bersifat metafisis tidak layak dijadikan sebagai obyek studi.

Kemudian Filsafat Rasionalisme dan Empirisme menginspirasi Sainstisme untuk memastikan bahwa sumber pengetahuan hanya ada dua, yaitu rasio dan empiris. Dari keputusan ini, Sainstisme dengan tegas menolak intuisi, termasuk wahyu. Lebih dari itu, Sainstisme pun merujuk filsafat sekularisme untuk memisahkan teori-teori sains dari pengetahuan agama. Dari semua itu semakin lengkap penolakan Sainstisme terhadap ajaran agama.

Bertolak dari watak Sainstisme ini muncul kesadaran di kalangan ahli dari berbagai agama, termasuk Islam, bahwa sejatinya antara sains modern dengan ajaran atau pengetahuan agama terdapat banyak kontradiksi. Jalan satu-satunya yang harus ditempuh tidak lain adalah mempertemukan kembali kedua jenis pengetahuan tersebut, yaitu antara ajaran/pengetahuan agama dengan sains modern. Dari sini lah kemudian muncul pemikiran dan usaha integrasi pengetahuan atau mewujudkan kesatuan pengetahuan (*Wahdatul 'Ulum* atau *the Unity of Knowledge*).

1. Konsep Dasar Wahdatul 'Ulum.

Sebelum peresmian Wahdatul 'Ulum, Rektor UIN Sumatera Utara, Nur Ahmad Fadhil Lubis sudah menawarkan pendekatan transdisipliner sebagai dasar integrasi pengetahuan UINSU. Namun menurut Ketua Pusat Studi Transdisipliner (PUSDITRANS), Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag setelah mendalami transdisipliner yang digagas Nur Ahmad Fadhil Lubis, setelah dianalisis terdapat kekurangan di Paradigma Transdisipliner, salah satunya yaitu lebih menekankan pada pengetahuan transformatif yang berorientasi solutif terhadap masalah-masalah yang

dihadapi masyarakat. Universitas-universitas di Barat sendiri hanya menerapkan transdisipliner sekitar 7% saja pada kurikulum pendidikannya.”

Wahdatul ‘Ulum merupakan ilmu yang sesungguhnya berasal dari Allah Swt dimana manusia diberi potensi untuk mengharap kasihnya dan itu memang dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu ilmu sesungguhnya sudah duduk dikalangan umat Muslim tinggal lagi bagaimana mengaplikasikannya ke dalam keilmuan praktis, misalnya Perbankan Islam, *fashion* Islam, dan Ekonomi Islam.

Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA dalam Grup Whatsapp PUSDITRANS menjelaskan bahwa Wahdatul ‘Ulûm merupakan landasan filosofi dalam memandang kesatuan gugusan ilmu pengetahuan. Integrasi sebagai strategi mereaktualisasikan Wahdatul Ulum yang sempat terdistorsi karena terjadinya dikotomi. Sementara Transdisipliner adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami dan mengaktualisasikan pengembangan ilmu dan konkritisasi bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia. Lebih lanjut Syahrin menjelaskan bahwa Wahdatul ‘Ulum yang telah ditetapkan Rektor, merupakan kesepakatan para ilmuwan UIN SU yang menjadi ciri khas dan distingsi.

2. Holisme sebagai Fondasi Wahdatul ‘Ulum.

Fondasi utama perumusan filsafat Wahdatul ‘Ulum sebagaimana dijelaskan oleh Parluhutan adalah Filsafat Holisme yang dirintis oleh Johan Wolfgang von Goethe. Termaholism berasal dari kata Yunani, *holo* diterjemahkan menjadi *whole*. *Holo* atau *whole* diartikan sebagai *all-inclusive*, komprehensif, integratif, sistematis, dan memperhitungkan semua faktor. Goethe menawarkan teori perubahan besar yang bersifat radikal, berdasarkan pada pemahaman terhadap sifat *whole*, dan bagaimana *parts* dan *whole* saling terkait. Menurut Goethe *whole* adalah sesuatu yang dinamis dan

Hidup dan terus menjadi dalam manifestasi konkrit. Sebuah bagian, pada gilirannya, adalah manifestasi dari *whole*, bukan hanya komponennya. Asumsi yang mendasari pemikiran ini adalah bahwa sifat *parts* berkontribusi terhadap pemahaman tentang *whole*, tetapi sifat hanya dapat dipahami sepenuhnya melalui dinamik *whole*.

Jadi holisme merupakan pemikiran filsafat yang berpandangan bahwa sistem alam semesta, baik yang bersifat fisik, kimiawi, hayati, sosial, ekonomi, mental-psikis, dan kebahasaan, serta segala kelengkapannya, adalah sebagai sesuatu yang utuh dan bukan merupakan kesatuan dari bagian-bagian yang terpisah. Holistik

merupakan ketidakpuasan Parluhutan terhadap konsep transdisipliner Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis yang masih menterjemahkan Transdisipliner dengan konsep Empat Pilar PBB: *Learning to know, Learning to do, Learning to be, Learning to live together*.

3. Implikasi Paradigma Wahdatul 'Ulum.

Pemilihan Paradigma Wahdatul 'Ulum sebagai ontologi keilmuan UIN Sumatera Utara memiliki beberapa implikasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh penggagas Wahdatul 'Ulum, Drs. Parluhutan Siregar sebagai berikut.

Pertama, alam semesta berikut segenap spesies yang ada di dalamnya adalah manifestasi *af'al* Allah. Implikasinya, setiap usaha menemukan pengetahuan melalui kegiatan penelitian adalah suatu kegiatan untuk menemukan *alitaqdirullah* dan *sunnatullah* yang sudah ditetapkan oleh Allah terhadap segala sesuatu yang berlaku dalam transfer pengetahuan dalam proses pembelajaran. Seorang dosen perlu menyadari bahwa setiap pengetahuan yang ditransfer kepada mahasiswa pada hakikatnya adalah pengetahuan tentang *taqdirullah* dan *sunatullah*. Hal ini perlu diberitahu kepada mahasiswa, agar mengerti bahwa mereka sedang mempelajari *taqdirullah* dan *sunatullah*. Sehingga semakin meningkat rasa kagum atas kebesaran Allah dalam mencipta dan menetapkan hukum-hukum setiap yang ada di semesta.

Kedua, setiap yang ada di alam semesta ini adalah hidup. Sebagai makhluk hidup, masing-masing memiliki kognisi dan kesadaran, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, memiliki kemampuan *autopoiesis* dan dapat berubah secara dinamis nonlinear. Implikasinya, penerapan hukum kausalitas menjadi kurang relevan dalam kegiatan penelitian terhadap realitas alam semesta. Pencarian hubungan sebab akibat (X memengaruhi Y), seperti yang lazim diterapkan dalam saintisme tidak menjamin keabsahan hasil penelitian. Walaupun hukum kausalitas tidak ditolak dalam Paradigma Wahdatul 'Ulum, namun harus diposisikan sebagai probabilitas saja. Selain itu keberadaan suatu Y tidak semata-mata karena pengaruh X. sebab masih banyak faktor lain yang turut membentuk keberadaan Y, termasuk intervensi *Ilahiyah/Amrullah*. Implikasi berikutnya yaitu dari setiap yang di alam semesta ini adalah hidup, sebagaimana juga dinyatakan dalam Teori Quantum. Pada konteks ini, konsep hidup (bio) dihubungkan dengan disiplin-disiplin ilmu yang sudah ada, seperti ilmu Kimia

Ketiga, alam ini merupakan suatu sistem kompleks yang berbentuk lapisan-lapisan saling terkait di mana setiap lapisan terdiri atas bagian-bagian yang juga sering terkait. Implikasinya, setiap objek yang diteliti harus dilihat sebagai sebuah sistem di mana bagian-bagian yang terdapat di dalamnya saling terkait satu sama lain. Karena itu penelitian harus bersifat menyeluruh atau melibatkan totalitas objek. Jadi tidak relevan jika objek penelitian direduksi dengan mengambil sebagian *sajaparts* yang terdapat dalam objek yang selama ini dikenal dengan sampel dalam arti perwakilan dari populasi. Demikian juga tidak relevan kalau penelitian itu hanya melibatkan dua atau tiga *variable* saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2011, hlm. 21
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publication, Inc: Calofornia.
- Ibn Sina, *Kitab Al-Isyarat wa al-Tanbihat*, Kairo: 1060, Vol. II, hlm. 390
- M. Zaenuddin, "Paradigma Pendidikan Islam Holistik" dalam *Jurnal Ulumuna*, Vol. XV, No. 1, 2011, hlm. 81
- Mehdi Ha'iry Yazdi, *Ilmu Hudhuri Prinsip Epistemologi Dalam Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, hlm. 29-30
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.